

Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM): Upaya Menggali Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya

Ella Agustina¹, Syaharuddin², Yuli Haryanto³, Akhmad Mauluddin⁴, Purwanto⁵

^{1,3,4,5}BPMP Kalimantan Selatan

²Universitas Lambung Mangkurat

syahaar@ulm.ac.id

Abstrak. Komunitas belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Namun, dalam implementasinya tidak sedikit kendala yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud masalah pada komunitas belajar dalam IKM di sekolah, (2) pemecahan masalah pada komunitas belajar, dan (3) dampak pemecahan masalah dalam komunitas belajar di sekolah. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah 7 orang dan guru 13 orang yang tergabung dalam program sekolah penggerak (PSP) di kota Banjarmasin dan kabupaten Banjar. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian, yaitu (1) wujud masalah komunitas belajar dalam IKM, yakni masih adanya mispersepsi guru tentang komunitas belajar; masih kurangnya pelatihan IKM bagi guru; Collaborative learning antarguru rendah; pertemuan guru secara rutin belum terprogram; sharing knowledge melalui pertemuan rutin komunitas belajar masih kurang; dan sarana pembelajaran yang perlu ditingkatkan. (2) pemecahan masalah komunitas belajar, yakni melalui penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana, penyediaan waktu khusus bagi guru untuk berbagi praktik baik, kolaborasi antarguru senior dan guru junior, mendatangkan narasumber, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan optimalisasi dalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). (3) Dampak pemecahan masalah komunitas belajar bagi kepala sekolah dan guru, yakni mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi; saling bersinergi; dan muncul sikap saling memberi semangat.

Kata Kunci : Komunitas Belajar; Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM);
Mutu Pembelajaran.

***Abstract.** Implementing learning communities in the Independent Curriculum has been carried out to improve the quality of education in schools. However, numerous challenges have been encountered during its implementation. This study aims to describe (1) the types of issues within learning communities in Independent Curriculum in schools, (2) the problem-solving approaches within these learning communities, and (3) the impact of these solutions on the learning communities in schools. The subjects of this research include seven principals and thirteen teachers who are part of the school driving program in the city of Banjarmasin and Banjar Regency. Data were collected through in-depth interviews and observations. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings of the study are as follows: (1) Issues in the learning communities of Independent Curriculum include misconceptions among teachers about learning communities, insufficient Independent Curriculum training for teachers, low levels of collaborative learning among teachers, lack of scheduled regular meetings for teachers, inadequate knowledge sharing through regular community meetings, and the need for improved learning facilities. (2) Solutions to these issues include providing complete facilities and infrastructure, allocating specific time for teachers to share best practices, fostering collaboration between senior and junior teachers, inviting resource*

persons, mastering information and communication technology (ICT), and optimising the use of the Merdeka Mengajar Platform. (3) The impact of solving these issues for principals and teachers includes enhanced, easier access to information.

Keywords: *Learning Communities; Implementation of The Independent Curriculum; Quality of Education.*

Pendahuluan

Komunitas belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah (Meuthia, 2023; Supriyadi et al., 2024). Namun, dalam implementasinya mengalami berbagai masalah (Meuthia, 2023). Mindset guru tentang komunitas belajar tampak belum bergeser. Komunitas belajar pada masa lalu bahkan hingga saat ini dikenal dengan nama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk jenjang sekolah menengah (SMP/SMA) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk jenjang dasar (SD) adalah satu diantara wadah bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensinya, baik pada aspek tujuan, materi, strategi, dan penilaian (D. Dewi et al., 2023) sehingga dirasakan kurang optimal dalam peningkatan kompetensi guru dalam konteks IKM. MGMP mata pelajaran IPS di Kalimantan Selatan misalnya, selama ini hanya fokus pada pengembangan media, sumber belajar dan penilaian (Abbas & Rusmaniah, 2022; Putro & Putra, 2022). Implikasinya, bagi guru IPS yaitu masih rendah mutu pembelajaran (Dianah, 2017; Hilmi, 2017). Komunitas belajar dalam IKM sebagai wadah tenaga pendidik dan kepala sekolah melakukan refleksi terhadap pembelajaran khususnya terkait pembelajaran dan asesmen perlu dikaji lebih komprehensif agar mutu pembelajaran dalam konteks IKM semakin baik.

Komunitas belajar atau asosiasi atau himpunan guru yang dulu lebih dikenal dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata pelajaran) dalam banyak kajian menunjukkan signifikansinya terhadap peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran. Komunitas belajar memberikan ruang yang luas bagi tenaga pendidik dalam mengkaji berbagai aspek, mulai dari pengembangan tujuan hingga evaluasi. Kompetensi tenaga pendidik dapat ditingkatkan melalui program komunitas belajar yang berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan (Noor et al., 2020; Supriyadi et al., 2024). Lesson study adalah satu diantara bentuk komunitas belajar yang telah diterapkan di Indonesia dan memberi dampak terhadap mutu pembelajaran (Juano et al., 2019). Lesson study memberikan ruang bagi pendidik untuk saling berkomunikasi dan melakukan refleksi tentang hasil pembelajaran. Begitu pula dengan MGMP dan KKG yang merupakan komunitas belajar yang dirancang khusus untuk berkumpulnya para guru mata pelajaran tertentu dan guru kelas pada jenjang sekolah dasar dan menengah untuk mendiskusikan berbagai hal tentang pengembangan tujuan dan materi pembelajaran, strategi, termasuk pengembangan media dan sumber belajar serta penilaian (D. Dewi et al., 2023; Noor et al., 2020). Dalam konteks IKM, maka komunitas belajar dimaknai sebagai sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif (Kemendikbudristek, 2022). Komunitas belajar memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi dalam komunitas (Lave & Wenger, 1991). Topik-topik yang didiskusikan antara lain pembelajaran dan asesmen, serta berbagai program pengembangan guru seperti pembuatan aksi nyata di PMM (Platform Merdeka Mengajar). Saat ini, komunitas belajar telah memiliki alur yang harus dilalui untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dimulai dari kegiatan refleksi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Kemendikbudristek, 2022).

Komunitas belajar dalam bentuk MGMP dan KKG yang telah dikaji selama ini fokus utamanya adalah tentang strategi, pengembangan media, sumber belajar dan penilaian (Abbas & Rusmaniah, 2022; Putro & Putra, 2022). Kedua, penelitian tentang komunitas belajar baik melalui lesson study yang lebih fokus pada aktivitas siswa dalam belajar serta refleksi pasca pembelajaran (Juano et al., 2019). Penelitian ini berbeda dengan kedua komunitas belajar tersebut, dimana penemuan masalah pembelajaran dan pemecahan masalah pembelajaran akan menjadi fokus utama kajian. Kajian ini merupakan identifikasi atas permasalahan komunitas belajar selama pelaksanaan IKM. Karena itu, tiga pertanyaan akan di jawab dalam artikel ini, yaitu: (1) Bagaimana wujud masalah komunitas belajar dalam IKM di sekolah? (2) Bagaimana bentuk pemecahan masalah komunitas belajar dalam IKM di sekolah? dan (3) Bagaimana dampak pemecahan masalah yang dirasakan oleh komunitas belajar dalam IKM di sekolah? Ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat membantu permasalahan komunitas belajar yang ada selama ini.

Komunitas belajar dalam IKM masih menemukan berbagai kendala (Meuthia, 2023). Mindset tenaga pendidik dan kepala sekolah menjadi hal penting untuk digali dalam kajian ini agar komunitas belajar dapat menjadi solusi atas berbagai masalah pembelajaran dalam konteks IKM. Komunitas belajar merupakan wadah bagi tenaga pendidik dan kepala sekolah untuk berkumpul dan berdiskusi bersama untuk berbagi pengetahuan sehingga lebih dalam (Brown et al., 1989). Kajian ini setidaknya akan memberikan gambaran tentang permasalahan dan solusi atas permasalahan pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Solusi atas permasalahan yang ditemukan telah memberikan dampak bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena kajian ini berupaya menggali secara dalam tentang Komunitas belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui indepth interview. Komunitas belajar (Kombel) menjadi kajian utama oleh tim pengembang kurikulum sehingga perlu digali secara holistik dan komprehensif. Artikel ini dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan (BPMP Kalsel) tahun 2022.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan instrument yang telah di validasi oleh tim pengembangan komunitas belajar Kemdikbudristek. Sample penelitian ini dipilih dua daerah yaitu Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar dengan alasan kedua daerah tersebut merupakan sekolah angkatan pertama dan kedua sekolah penggerak Kemendikbudristek. Begitu pula tidak meratanya sampel sekolah karena sangat tergantung dengan sekolah yang berstatus sebagai sekolah penggerak.

Subyek penelitian ini melibatkan kepala Sekolah dan guru-guru pada Program Sekolah Penggerak dan Sekolah yang mendaftar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Untuk lebih jelasnya, berikut subyek penelitian disajikan melalui tabel 1.

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Responden	Umur	Pekerjaan/ Status	Nama Sekolah	Kab/Kota
1.	R.1	47 tahun	Guru	SMP Negeri 1	Banjarmasin
2.	R.2	51 tahun	Guru	SMP Negeri 1 Kertak Hanyar	Banjar
3.	R.3	49 tahun	Guru	SMP Negeri 2 Karang Intan	Banjar
4.	R.4	48 tahun	Guru	SD Negeri Jawa 2	Banjar
5.	R.5	45 tahun	Kepsek	SD Negeri Jawa 5	Banjar
6.	R.6	50 tahun	Kepsek	SMP Negeri 16	Banjarmasin

7.	R.7	54 tahun	Guru	SMP Negeri 16	Banjarmasin
8.	R.8	44 tahun	Guru	SMP Swasta Santa Angela	Banjarmasin
9.	R.9	47 tahun	Guru	SMP Negeri 9	Banjarmasin
10.	R.10	53 tahun	Kepsek	SMP Negeri 6 Martapura	Banjar
11.	R.11	52 tahun	Kepsek	SMP Negeri 9	Banjarmasin
12.	R.12	54 tahun	Kepsek	SMP Santa Angela	Banjarmasin
13.	R.13	47 tahun	Guru	SMP Negeri 6 Martapura	Banjar
14.	R.14	47 tahun	Guru	SMA Negeri 1 Karang Intan	Banjar
15.	R.15	49 tahun	Kepsek	SMA Negeri 1 Karang Intan	Banjar
16.	R.16	56 tahun	Guru	SMA Negeri 11	Banjarmasin
17.	R.17	27 tahun	Kepsek	PAUD Happy Holy Kids	Banjarmasin
18.	R.18	31 tahun	Guru	PAUD Aisyiah Cabang Sungai Alang	Banjar
19.	R.19	32 tahun	Guru	PAUD Harapan, Martapura	Banjar
20.	R.20	55 tahun	Guru	SD Negeri Jawa 5	Banjar

Sumber: Data Primer (data diolah, 2022)

Teknik analisis data penelitian ini mengikuti panduan dari (Miles & Huberman, 1994), yaitu dimulai dari reduksi data, display data dan verifikasi atau simpulan. Beberapa data direduksi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara disusun dengan menggunakan tabel untuk memudahkan pembaca mengidentifikasi hasil penelitian. Teknik verifikasi data dilakukan melalui triangulasi dan member check, yaitu melakukan wawancara pada beberapa sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama terkait komunitas belajar baik terkait masalah komunitas belajar, pemecahan masalah komunitas belajar dan dampak pemecahan masalah. Sedangkan triangulasi teknik dengan melakukan wawancara dan observasi. Beberapa data yang telah diperoleh kembali dipertanyakan kepada responden melalui chat via aplikasi WhatsApp untuk memastikan terkait kebenaran data awal yang telah disampaikan sebelumnya oleh para responden baik dari kalangan kepala sekolah maupun guru.

Hasil dan Pembahasan

A. Wujud Masalah Pembelajaran Pada Komunitas Belajar dalam IKM

IKM hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia tentu bukan tanpa masalah. Mindset tenaga pendidik terkait komunitas belajar yang telah mengalami revitalisasi salah dipahami dengan menyamakan secara utuh dengan MGMP pada jenjang pendidikan menengah dan KKG pada jenjang pendidikan dasar. Berikut ini dijelaskan tentang wujud masalah pembelajaran pada komunitas belajar dalam IKM.

Tabel 2. Wujud Masalah Pada Komunitas Belajar dalam IKM

Transkrip dan Responden	Pemadatan Fakta	Makna
Di SMPN 9 Banjarmasin aktivitas di komunitas belajar khususnya intra sekolah masih terbatas pada belajar di pelatihan mandiri yaitu di PMM (R.1).	Aktivitas komunitas belajar intra sekolah di SMP Negeri 9 terbatas hanya pada belajar mandiri di PMM.	Mispersepsi terhadap komunitas belajar.
Guru perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di komunitas karena minimnya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, guru harus mulai membiasakan diri untuk belajar secara mandiri atau secara bersama di kelompok-kelompok belajar (R.2).	Guru mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui komunitas belajar untuk mengatasi ketersediaan pelatihan dari pemerintah.	Program Pelatihan IKM bagi guru masih rendah.
Sering dilaksanakan pertemuan untuk membahas dan berdiskusi dalam rangka mempelajari hal-hal baru, walaupun belum rutin dilakukan	Pertemuan guru di sekolah masih belum rutin, kegiatan dilaksanakan hanya jika perlu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam	• <i>Collaborative learning</i> antarguru di sekolah rendah.

<p>secara terjadwal. Jika dirasakan SDM internal sekolah kurang mampu, maka diadakan kegiatan IHT atau pelatihan atau workshop dengan narasumber dari instansi lain yang mempunyai kompetensi yang baik dan sesuai. Beberapa pelatihan yang sudah dilaksanakan antara lain pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Canva, workshop pemanfaatan platform merdeka belajar, pengolahan asesmen hasil belajar dan asesmen proyek kurikulum merdeka serta workshop pengolahan rapor hasil belajar dan hasil proyek (R.3).</p>	<p>pengembangan pembelajaran, asesmen, PMM, dan pengembangan media.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan guru secara rutin belum terprogram oleh sekolah
<p>Melibatkan guru dalam webinar tentang Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih merasa takut dan apatis terhadap Kurikulum Merdeka. Pertemuan rutin hanya satu kali dalam satu bulan, beberapa hal yang disampaikan, misalnya info-info terbaru dari komite pembelajaran. Komunitas belajar masih belum sesuai yang diharapkan di sekolah ini. Mereka masih belum secara jelas memahami pentingnya aktivitas dalam komunitas belajar. Untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan pembelajaran melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Belum ada budaya membawa permasalahan guru terkait pembelajaran dan asesmen ke ruang komunitas belajar (R.4).</p>	<p>Guru takut dan apatis terhadap Kurikulum Merdeka. Pertemuan rutin yang dilakukan sebanyak satu kali dalam satu bulan belum sesuai harapan untuk terbangunnya komunitas belajar di sekolah. Mereka belum secara jelas memahami pentingnya aktivitas dalam komunitas belajar dan belum ada budaya membawa permasalahan itu ke ruang komunitas belajar.</p>	<p>Pemahaman guru tentang komunitas belajar rendah</p>
<p>Dukungan yang diberikan dengan mengajak teman-teman atau guru lain untuk belajar bersama terutama di luar komite pembelajaran. Membagi info-info terbaru yang di dapat kepada guru lain. Dari sini masih terlihat belum ada pertemuan rutin sebagai wadah dalam wujud komunitas belajar di sekolah (R.5).</p>	<p>Guru belajar bersama untuk berbagi informasi baru yang diperoleh guru lainnya. Disamping itu, belum ada pertemuan rutin dalam wujud komunitas belajar di sekolah.</p>	<p><i>Sharing knowledge</i> melalui pertemuan rutin komunitas belajar.</p>
<p>Pemahaman terhadap sekolah yg menjadi sekolah penggerak, apa yang diusahakan untuk menjadi sekolah yang baik, dan banyak sekolah yg mau menjadikan Kepala Sekolah dan guru jadi narasumber sekolah lain. Kepala Sekolah mengajak guru memperdalam lagi tentang Kurikulum Merdeka dan membuat modul ajar. Modul ajar dianggap terlalu panjang dan detail sehingga Kepala Sekolah ragu apakah bisa terkerjakan dan terselesaikan, sehingga diutamakan yang menjadi</p>	<p>Banyak permintaan narasumber untuk PAUD lainnya, namun dirasakan masih belum maksimal pemahaman terkait Kurikulum Merdeka. Beberapa hal lain yang berpengaruh yaitu perlu meningkatkan sarana pembelajaran seperti laptop, HP Android dan internet.</p>	<p>Sarana pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan.</p>

point utama di pembelajaran. Fasilitas sekolah juga akan diperbaiki karena harus ada dokumentasi, terkait kegiatan pendokumentasian, misal laptop dan HP dan internet. Dengan mengandalkan dana BOP, dianggarkan ke laptop dan android (R.18).		
--	--	--

Sumber: Data Primer (2022)

Wujud masalah pada komunitas belajar dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) sebagaimana tampak pada Tabel 2, yaitu: (1) Adanya mispersepsi guru tentang komunitas belajar (R.1); (2) masih kurangnya pelatihan bagi guru tentang IKM oleh pemerintah (R.2); (3) Collaborative learning antarguru di sekolah rendah (R.3); (5) Pertemuan guru secara rutin belum terprogram oleh sekolah (R.3); (6) Pemahaman guru tentang komunitas belajar rendah (R.4); (7) Sharing knowledge melalui pertemuan rutin komunitas belajar masih kurang (R.5); dan (8) Sarana pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, seperti HP android, Laptop, dan jaringan internet perlu ditingkatkan (R.18).

Hal paling berdampak pada setiap pergantian kurikulum yakni tenaga pendidik. Diantara masalah itu adalah mindset dan miskonsepsi guru yang sulit diubah karena sudah terbentuk sebuah pengetahuan dan mengakar sehingga diperlukan waktu untuk meubahnya (S. E. Dewi et al., 2024; Mulyono, 2022; Ramadhani, 2023). Akan halnya Kurikulum Merdeka yang menghendaki guru selalu melakukan refleksi melalui komunitas belajar pun mengalami masalah. Karena selama ini guru beranggapan telah berhasil dalam pembelajaran padahal belum ada bukti tentang hal itu. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimal agar harapan para pengembang Kurikulum Merdeka dapat berhasil.

B. Bentuk pemecahan masalah pembelajaran pada komunitas belajar dalam IKM

IKM memerlukan pemecahan atas setiap masalah yang ditemukan. Kepala sekolah dan tenaga pendidik perlu duduk bersama mendiskusikan berbagai masalah IKM dalam komunitas sekolah. Berikut disajikan hasil wawancara terkait pemecahan masalah dalam IKM melalui komunitas belajar.

Tabel 3. Bentuk Pemecahan Masalah Dalam Komunitas Belajar

Transkrip dan Responden	Pemadatan Fakta	Makna
Belajar bersama dari narasumber luar ataupun dari pengawas pembina, jika ada guru yang mendapatkan hal yang baru maka berbagi dengan guru lainnya. Belajar sesama rekan sejawat dengan masing masing guru untuk belajar dengan sarana menggunakan PMM, sering juga kepala sekolah sebagai narasumber. Cara kepala sekolah dan guru belajar dengan rekan sejawat, dilakukan pada saat rapat sekolah. Saat guru kesulitan langsung meminta bantuan dan petunjuk dengan kepala sekolah (R.2).	Tenaga pendidik belajar bersama dengan narasumber luar tentang IKM melalui sarana PMM serta kepala sekolah kadang jadi narasumber. Waktu untuk kegiatan tersebut disediakan secara khusus.	<i>sharing knowledge</i> antara guru dan bersama kepala sekolah.
Sekolah sudah mensaranai ruang, LCD dan layarnya, laptop yang bisa digunakan oleh guru. Dan setiap saat saya sebagai kepala sekolah membuka kesempatan kepada semua guru yang ingin belajar terutama yang saya bisa seperti <i>google sheet</i> , <i>powerpoint</i> dan lain-lain (R.6).	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk guru berupa LCD, layar LCD, dan laptop. Disamping itu, Kepala Sekolah memberi ruang yang luas bagi guru untuk belajar tentang IKM.	Ketersediaan Sarana pembelajaran.
Setiap minggu kepala sekolah mengkondisikan pertemuan, baik hadir atau tidak kepala sekolah tetap berjalan dengan dipimpin oleh wakil kepala sekolah	Kepala Sekolah menjadwalkan pertemuan antarguru baik yang serumpun ataupun yang berbeda	Meningkatkan Peran Kepala Sekolah

<p>(Wakasek) Kurikulum, guru-guru selalu berdiskusi dengan kepala sekolah terkait dengan permasalahan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa (R.7). Menjadwalkan belajar atau diskusi di luar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik. mengatur pembagian beban kerja masing-masing guru. Mengatur kolaborasi antar guru dan belajar bersama baik dengan guru mata pelajaran serumpun maupun yang berbeda (R.8).</p>	<p>mata pelajaran. Kepala sekolah kadang hadir langsung namun kadang diwakilkan untuk mendiskusikan tentang permasalahan pembelajaran yang ditemukan dalam pelaksanaan IKM.</p>	<p>dalam komunitas belajar.</p>
<p>Kepala sekolah memfasilitasi jika ada kendala dan hambatan dalam pembelajaran yang dialami guru dengan memanggil narasumber yang selalu mendampingi sekolah jika ada kendala dalam IKM di sekolah (R.9).</p>	<p>Kepala sekolah memfasilitasi tenaga pendidik jika terdapat kendala dan hambatan dalam IKM, seperti memanggil narasumber.</p>	<p>Meningkatkan peran Kepala Sekolah dalam komunitas belajar.</p>
<p>Di sekolah tidak ditemui adanya persaingan antara guru senior dengan junior, yang ada adalah kurangnya minat guru-guru senior untuk menimbulkan budaya belajar. Untuk ini kepala sekolah memotivasi para guru agar bisa aktif di <i>google chat</i> dan mengakses <i>link google drive</i> yang diberikan (R.10).</p>	<p>Peran kepala sekolah dalam memotivasi guru agar lebih aktif dalam berkomunikasi seperti komunikasi melalui <i>google chat</i> dan mengakses <i>link google drive</i>.</p>	<p>Meningkatnya peran kepala sekolah dalam memotivasi guru.</p>
<p>Kolaborasi yang dilakukan antar guru dalam menjalankan aktivitas komunitas belajar, biasanya (1) guru-guru senior didampingi oleh guru-guru junior untuk melaksanakan pelatihan mandiri di PMM karena guru-guru senior masih belum terampil dalam mengaplikasikan PMM. (2) Membentuk kelompok-kelompok yang menggabungkan guru senior dengan guru junior pada saat bekerja/membuat tagihan kelompok. (3) Guru yang lebih muda lebih sering mendampingi guru-guru yang senior khususnya pada kegiatan yang terkait pemanfaatan teknologi informasi. (4) Saling bantu antara guru senior yang lebih punya pengalaman pembelajaran memberikan nasehat/sharing pengalaman kepada yang lebih muda, guru yang lebih muda membantu dalam penguasaan keterampilan aplikasi-aplikasi (R.11).</p>	<p>Bentuk kolaborasi dalam komunitas belajar yakni melalui pendampingan terhadap tenaga pendidik senior yang awam terhadap teknologi, karena IKM sarat dengan pembelajaran digital. Kedua, dalam pembentukan kelompok maka antara kelompok tenaga pendidik senior dan tenaga pendidik junior dilakukan penggabungan agar terjadi <i>transfer knowledge</i>.</p>	<p>Kolaborasi antara guru senior dan junior dalam komunitas belajar untuk efektifnya pemahaman IKM</p>
<p>Sering berdiskusi sesama guru terkait permasalahan siswa, pembelajaran dan materi-materi baru khususnya kurikulum. guru saling terbuka dan menyadari kelemahannya seperti guru yang senior agak lambat dalam mengadopsi teknologi maka berkolaborasi dengan junior yang lebih cepat dalam mengadopsi teknologi, sebaliknya guru junior dapat belajar dari pengalaman guru senior (R.12).</p>	<p>Menumbuhkan kolaborasi dengan rekan guru dilakukan dengan saling berdiskusi terkait permasalahan yang dialami siswa, masalah pembelajaran, dan materi baru terkait kurikulum baru. Kedua, guru junior belajar dengan guru senior terkait pengalaman dalam pembelajaran.</p>	<p>Membangun komunikasi positif antarguru senior dan junior</p>
<p>Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi guru dalam pembelajaran dan juga penguasaan PMM dalam memahami dan memperkuat pemahaman tentang Kurikulum Merdeka (R.4).</p>	<p>Pemahaman Kurikulum Merdeka bagi guru dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan pemanfaatan PMM.</p>	<p>Meningkatkan kompetensi TIK guru</p>

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk pemecahan masalah yang dilakukan untuk mengatasi masalah komunitas belajar dalam IKM di sekolah, yaitu melalui penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana, penyediaan waktu khusus bagi guru diluar jam pelajaran untuk berbagi praktik baik (best practise) terkait permasalahan pembelajaran (R.2), kolaborasi dengan rekan guru, khususnya antarguru senior dan guru junior (R.11) dan mendatangkan narasumber untuk membahas masalah IKM (R.2), penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan optimalisasi dalam pemanfaatan PMM (R.4). Ada banyak faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran, disamping mutu sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi dan yang tidak kalah pentingnya adalah terbangunnya kolaborasi yang baik antar sesama guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah (Kasmawati, 2020; Purnasari & Sadewo, 2020; Setiawati, 2018).

C. Dampak Pemecahan Masalah Pembelajaran Yang Dirasakan oleh Komunitas Belajar Dalam IKM

Tabel 4. Dampak Pemecahan Masalah Pembelajaran Yang Dirasakan oleh Komunitas Belajar Dalam IKM

Transkrip dan Responden	Pemadatan Fakta	Makna
<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan informasi terbaru dan bisa mengimplementasikan pada siswa (R.3). • Saling bersinergi (R15). • Lebih cepat memahami ilmu atau pengetahuan baru, dengan adanya pertemuan rutin pada setiap hari Jumat, guru-guru bisa belajar dan diskusi bersama, jika belajar sendiri lebih sulit memahami materi. Menumbuhkan rasa kekeluargaan, kenyamanan dan keinginan maju dan sukses bersama (R.14; R.16). • Kepala sekolah menganggap sangat penting karena guru-guru akan sulit belajar mandiri meskipun ini bisa dilakukan. Kadang-kadang dalam melihat suatu permasalahan dan perubahan guru-guru akan berbeda sudut pandang dan solusi. Disamping itu juga saling memberi semangat dan motivasi sesama guru (R.11). • Dalam komunitas belajar didapatkan ilmu-ilmu baru, pemahaman yang sama dan akhirnya meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah dan guru (R.13). 	Dampak komunitas belajar bagi guru dan kepala sekolah yaitu: (1) Guru dan Kepala Sekolah mendapatkan informasi terbaru ; (2) Guru dan kepala sekolah saling bersinergi; (3) lebih cepat memahami ilmu pengetahuan baru; (4) menumbuhkan rasa kekeluargaan; (5) saling memberi semangat; (6) mengatasi masalah kesulitan guru belajar mandiri; (7) meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah.	Meningkatnya kompetensi guru dan kepala sekolah tentang IKM.
Cara menumbuhkan kemandirian belajar di sekolah dengan selalu menjaga dan saling mengingatkan satu sama lainnya. Prinsipnya kita sama-sama penting di sekolah dan selalu meningkatkan kompetensi dan pengetahuan terbaru (R.17).	Kunci untuk menumbuhkan komunitas belajar di sekolah, yaitu (1) saling menjaga dan mengingatkan; (2) meningkatkan kompetensi.	Faktor dalam menumbuhkan komunitas belajar di sekolah.
Memberikan arahan dan bimbingan pada guru jika terjadi perselisihan/perdebatan sehingga masalah terpecahkan, dan memberikan tambahan uang transport guru. Mengikutsertakan guru dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah (R.19).	Terdapat tiga hal penting dalam menumbuhkan komunitas belajar, yaitu: (1) memberikan bimbingan pemecahan masalah bagi guru; (2) menyediakan dana transportasi setiap kegiatan; (3) memberikan kesempatan kepada guru pada setiap kegiatan.	Faktor dalam menumbuhkan komunitas belajar di sekolah.
Penguasaan TIK bagi guru dalam pembelajaran dan juga penguasaan PMM dalam memahami dan	Pemahaman Kurikulum Merdeka bagi guru dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu penguasaan	Faktor pendukung keterlaksanaan

memperkuat pemahaman tentang Kurikulum Merdeka (R.20).	terhadap TIK dan belajar melalui PMM. Kedua hal itu mendukung keterlaksanaan komunitas belajar.	komunitas belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).
--	---	---

Sumber: Data Primer (2022)

Dampak pemecahan masalah atas komunitas belajar yakni guru dan kepala sekolah mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi terbaru tentang IKM; Kepala sekolah dan guru saling bersinergi; muncul sikap saling memberi semangat dalam mengatasi kesulitan guru (R.3; R.11; R.13; R.14; R.15; R.17; R.18). Pemecahan masalah yang telah dilakukan menjadi faktor dalam menumbuhkan komunitas belajar di sekolah, yakni kepala sekolah memberikan bimbingan pemecahan masalah bagi guru; memberikan kesempatan kepada guru dalam berkegiatan; dan penguasaan terhadap TIK untuk memahami PMM (R.19; R.20).

Memberikan ruang yang luas kepada guru dalam pengembangan kompetensinya adalah diantara kunci keberhasilan IKM. Pengawas sekolah dan kepala sekolah berperan dalam membangun kompetensi itu. Konsep komunikasi dan kolaborasi menjadi konsep penting untuk diimplementasi oleh guru agar terbangun sikap indahanya saling berbagi pengetahuan (baru) (Kasmawati, 2020). Dalam banyak penelitian dikatakan bahwa berbagi pengetahuan secara kolaboratif menjadi bagian dari budaya kerja dan dapat mengatasi hambatan dalam berbagi pengetahuan (Sita Nirmala Kumaraswamy & Chitale, 2012).

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar dalam IKM di sekolah belum sesuai dengan harapan sebagaimana formulasi dari tim pengembang Kurikulum Merdeka Kemdikbudristek. Diantara permasalahan dalam komunitas belajar, yakni adanya mispersepsi guru tentang komunitas belajar; collaborative learning antarguru masih rendah; pertemuan guru secara rutin belum terprogram; sharing knowledge melalui pertemuan rutin di komunitas belajar masih kurang; dan sarana pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan komunitas belajar yang kurang mendukung.

Komunitas belajar merupakan wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik baik dan melakukan refleksi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajarannya. Sehingga, kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka pada masa akan datang. Komunitas belajar merupakan elemen penting dalam IKM, sehingga perlu kajian lebih komprehensif dan holistik untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang telah ditemukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan kajian yang terbatas pada identifikasi masalah komunitas belajar beserta solusinya, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam terkait komunitas belajar pada aspek efektivitas implementasi langkah-langkah dalam Komunitas Belajar yang telah ditetapkan oleh pengembang Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Pelatihan Penyusunan Buku Ajar IPS Berbasis Masyarakat Kebudayaan Banjar Melalui Program Kemitraan MGMP IPS Kota Banjarbaru.
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated Cognition and the Culture of Learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32–42.
- Dewi, D., Setyarum, A., Nurmlisa, D., Pramitasari, A., & Aulia, H. (2023). Bimtek Pengembangan Kinerja MGMP/KKG Bermutu pada Guru SMK Se-Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 193–200. <https://doi.org/10.54082/jamsi.617>

**Jurnal Penggerak Pendidikan dan Pembelajaran: Vol. 01, No.2, Mei 2024,
hal. 53-62 |**

Ella Agustina, Syaharuddin, Yuli Haryanto, Akhmad Mauluddin, Purwanto

Dewi, S. E., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 350–361.

Dianah, L. (2017). Kontribusi fasilitas dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 51–60.

Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172.

Juano, A., Ntelok, Z. R., & Jediut, M. (2019). Lesson Study sebagai Inovasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126–136.

Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136–142.

Kemendikbudristek. (2022). Menggerakkan Komunitas Belajar Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.

Meuthia, R. (2023). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 614–639.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook. Qualitative data analysis*. Second ed. Thousand Oaks. Sage Publications.

Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363.

Noor, I. H., Sabon, S. S., Joko, B. S., & Wijayanti, K. (2020). Peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA.

Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetesnsi pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189–196.

Putro, H. P. N., & Putra, M. A. H. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Ikuri Berbasis Anyaman Purun Untuk Sumber Belajar Lingkungan Lahan Gambut Pada Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Ramadhani, F. R. . (2023). Studi Literatur; Analisis Tujuan Pendidikan Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 321–332.

Setiawati, A. . (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

Sita Nirmala Kumaraswamy, K., & Chitale, C. M. (2012). Collaborative knowledge sharing strategy to enhance organizational learning. *Journal of Management Development*, 31(3), 308–322.

Supriyadi, S., Maulina, D., Irwandani, I., & Kamelia, M. (2024). Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 12–21.